

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Halim (2016: 74), analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan data-data yang terdapat di Laporan Keuangan, seperti Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Arus Kas dalam menghasilkan informasi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan.

2.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015: 64) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, terdapat salah satu cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menganalisis rasio keuangan. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2019: 133-201):

- a) **Rasio Likuiditas**
Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) **Rasio Solvabilitas**
Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
- c) **Rasio Aktivitas**
Rasio aktivitas adalah rasio yang berguna untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya di suatu perusahaan dan dapat pula berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- d) **Rasio Profitabilitas**
Rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.4 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019: 130), rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total utang jangka pendek. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset dengan total utang jangka pendek.

Kasmir (2019: 38) mengemukakan, terdapat lima jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan apakah mampu dalam membayar utang jangka pendeknya

dengan membagi aset lancar dengan utang jangka pendek. Adapun rumus *current ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Current ratio dengan nilai 200% atau 2 kali sudah cukup memuaskan bagi perusahaan (Munawir, 2014: 72). Tetapi, nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu suatu perusahaan dapat dikatakan likuid. Contohnya, jika *current ratio* dinilai lebih tinggi dari standar industrinya yaitu sebesar 200% atau 2 kali, hal ini bisa saja disebabkan oleh uang kas atau aset lancar berlebih. Maka dari itu, standar industri ini tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur untuk menilai rasio ini. Jadi, sebelum membuat kesimpulan harus memperhatikan beberapa faktor berikut ini yang mempengaruhi besaran nilai *current ratio*, yaitu seperti proporsi aset lancar dengan utang lancarnya, membandingkan nilai aset lancar dengan utang lancar dalam kurun waktu 5 tahun atau lebih, dan dapat pula dilihat dari jenis perusahaannya, apakah termasuk dalam perusahaan dagang, manufaktur, atau jasa.

b. Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Untuk menghitung *cash ratio*, dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Cash ratio dikatakan baik bila bernilai 50%. Akan tetapi, *cash ratio* yang tinggi tidak selalu dapat dikatakan baik. Hal ini mungkin diakibatkan oleh adanya uang kas yang menganggur, sehingga pemanfaatan kas perusahaan terbilang kurang efisien. Namun, jika rasio ini rendah, salah satu faktor penyebabnya yaitu perusahaan banyak membeli aset sehingga memiliki cadangan kas yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih dalam

untuk mengetahui apa-apa saja penyebab tinggi atau rendahnya rasio ini selain berpacu pada standar industri.

c. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick ratio atau rasio cepat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu dalam membayar utang lancarnya dengan ditunjukkan oleh ketersediaan dana kas yang dapat dilakukan penarikan setiap saat. Untuk menghitung *quick ratio*, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick ratio ini dinilai lebih tajam dari *current ratio*. Hal ini dikarenakan pada rasio ini hanya membandingkan aset yang sangat likuid, yang artinya aset yang dapat segera diuangkan. Dalam hal ini persediaan tidak ikut diperhitungkan. Persediaan dinilai tidak likuid karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya menjadi uang kas. Jadi, *quick ratio* ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam membayar utang-utangnya dengan tepat pada waktunya.

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besaran modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk membayar semua kewajibannya dan untuk menghasilkan penjualan. Untuk menghitung rasio perputaran kas, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Atau

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran kas, menandakan bahwa semakin besar pula modal kerja yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai modal kerja diartikan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utang jangka pendeknya

tanpa kesulitan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Namun, jika rasio ini rendah, berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada asetnya, sehingga dapat mengganggu kegiatan operasi perusahaan serta kegiatan penjualan perusahaan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah persediaan dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan. adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *inventory to net working capital* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Working Capital}}$$

Atau

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar pula modal kerja yang dibiayai oleh persediaannya, yang berarti stok persediaannya tinggi sehingga berdampak pada terhambatnya kegiatan operasi perusahaan dan dapat pula menyebabkan biaya terkait persediaan seperti biaya pemeliharaan meningkat, yang merupakan akibat dari persediaan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, maka perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari serta dapat dengan cepat mengubah modal kerja tersebut menjadi uang tunai, dan hal ini diartikan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Menurut Kasmir (2019: 143), standar industri dari rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	2 kali
<i>Cash Ratio</i>	50%
<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali

<i>Cash Turnover</i>	10%
<i>Inventory To Net Working Capital</i>	12%

Sumber: Kasmir (2019)

2.5 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 153), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dengan kata lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang. Data yang digunakan dalam rasio ini yaitu Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi.

Kasmir (2019: 157) mengemukakan, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering dipergunakan, yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang Terhadap Aset)

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang. Atau dapat pula dikatakan, seberapa besa pengaruh utang terhadap pengelolaan aset di suatu perusahaan. Untuk menghitung rasio ini, dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*, maka semakin besar tanggung jawab perusahaan dalam melunasi utangnya yang nantinya dapat mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Perusahaan juga akan kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan dikhawatirkan tidak mampu untuk

membayar utangnya dengan aset yang dimiliki. Namun, jika rasio ini rendah, maka semakin kecil pula aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah dana yang disediakan debitur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin tinggi pula penggunaan utang sehingga berdampak pada penurunan laba. Namun, tingginya penggunaan utang tidak selalu buruk. Jika perusahaan mampu memanfaatkan utangnya semaksimal mungkin, maka perusahaan dapat mengubahnya menjadi laba dan bahkan mampu untuk membayar utangnya dengan baik. Akan tetapi, jika nilai rasio ini rendah, maka perusahaan dapat lebih mudah untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditur.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas)

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui besaran modal yang dibiayai dengan kewajiban (utang) jangka panjang dengan membagi kewajiban jangka panjang dengan modal (ekuitas). Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam melunasi utangnya yang nantinya dapat mempengaruhi pengelolaan modal perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *long term debt to equity ratio*, dapat diartikan bahwa semakin kecil pula modal perusahaan yang

dibiayai oleh utang jangka panjangnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

d. *Time Interest Earned Ratio (Rasio Cakupan Bunga)*

Time interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, atau dapat pula dikatakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam membayar bunga di masa yang akan datang, dengan membandingkan jumlah laba sebelum bunga dan beban pajak. Untuk menghitung rasio ini, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Tingginya *time interest earned ratio*, menandakan bahwa perusahaan dapat membayar biaya bunga yang berasal dari pinjaman. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur. Sebaliknya, rendahnya rasio ini menandakan bahwa perusahaan tidak dapat membayar bunganya, sehingga perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman di masa yang akan datang serta dapat menghilangkan kepercayaan kreditur untuk meminjamkan dananya.

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dan sewanya. Untuk menghitung *fixed charge coverage*, dapat digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT) + Beban Bunga+Beban Sewa}}{\text{Beban Bunga+Beban Sewa}}$$

Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan dianggap dapat membayar biaya bunga dan sewanya serta perusahaan dapat lebih mudah untuk memperoleh pinjaman di masa yang akan datang. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, maka menandakan perusahaan tidak mampu menutupi biaya bunga dan biaya sewanya sehingga berdampak pada penurunan laba dan perusahaan dapat kesulitan dalam melakukan pinjaman.

Menurut Kasmir (2019: 157), standar industri dari rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	Standar Industri
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	10 kali
<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 kali
<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	80%
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10%

Sumber: Kasmir (2019)

2.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Hery (2018: 192) mengemukakan, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh sumber daya yang dimilikinya, yakni yang berasal dari penjualan, penggunaan aktiva, maupun penggunaan ekuitas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) dalam periode tertentu dari pendapatan seperti penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Menurut Kasmir (2019: 201), terdapat empat jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan. Dengan kata lain, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penjualannya serta meminimalkan biaya produksinya. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Gross profit margin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu volume penjualan dan tingkat BPP (Beban Pokok Penjualan). Tingginya *gross profit margin* menandakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik dalam menjalankan kegiatan operasinya sehingga berdampak pada meningkatnya hasil laba. Namun, jika rasio ini bernilai rendah, maka yang menjadi penyebabnya yaitu menurunnya volume penjualan atau beban pokok penjualan meningkat dikarenakan perusahaan tidak dapat menekan biaya produksi.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan pada periode tertentu, atau dapat pula dikatakan, seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya disertai dengan meminimalkan biaya operasionalnya. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Semakin tinggi *net profit margin*, maka menandakan perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi pula serta dapat meminimalkan beban yang ditanggung perusahaan. Akan tetapi, jika nilai rasio ini rendah, berarti minimnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan yang menurun, sehingga berdampak pada penurunan laba.

c. Return on Equity (Tingkat Pengembalian Ekuitas)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersih dengan modal (ekuitas) yang dinyatakan dalam persentase. *Return on equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

Semakin tinggi *return on equity*, maka perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan modalnya secara efektif dan efisien sehingga berdampak pada peningkatan laba. Namun, jika nilai rasio ini rendah, berarti perusahaan tidak dapat mengelola modalnya dengan lebih optimal sehingga berdampak pada penurunan pendapatan. Salah satu penyebabnya yaitu modal yang dimiliki cukup kecil sehingga untuk pembelian aset dibiayai oleh utang, sehingga berdampak pada menurunnya laba. Untuk mengetahui penyebab naik atau turun *return on equity*, diperlukan analisa secara komprehensif agar tidak terjadi kekeliruan.

d. Return on Investment (Tingkat Pengembalian Investasi)

Return on investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari investasi yang ditanamkan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset yang dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* (ROI) yaitu:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi rasio ini, maka menandakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya. Begitu pula sebaliknya, jika *return on investment* menurun, maka perusahaan mengalami kerugian dari investasi yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan perhitungan terlebih dahulu dengan tepat agar dapat terhindar dari kerugian.

Menurut Kasmir (2019: 210), standar industri dari rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Standar Industri
<i>Gross Profit Margin</i>	30%
<i>Net Profit Margin</i>	20%
<i>Return on Equity</i>	40%
<i>Return on Investment</i>	30%

Sumber: Kasmir (2019)

2.7 Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang berguna untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu pihak internal maupun eksternal. Diperlukan pemahaman serta analisis lebih mendalam terkait laporan keuangan suatu perusahaan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan analisis rasio keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengetahui hasil kinerja keuangannya. Adapun tujuan pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2014: 31) yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi, baik itu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha

Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya dan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang tanpa adanya hambatan.

Kasmir (2016: 106) mengemukakan bahwa “Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis rasio keuangan. Setiap rasio tersebut mempunyai kegunaan dan tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan pada periode tertentu untuk menilai apakah perusahaan telah mengelola kinerja keuangannya dengan baik dan benar.